

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN
MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
SISWA KELAS IV SD NEGERI 012 SILIKUAN HULU
KECAMATAN UKUI**

Sudahana

sudahana12@gmail.com

SD Negeri 012 Silikuan Hulu

Kecamatan Ukui

ABSTRACT

This research was motivated by lack of civics student learning outcomes. Low student learning outcomes is caused by: (a) the teaching methods teachers are passive and monotonous; and (b) the students were cool to mess around when lessons. This study aims to improve student learning outcomes. This research is a class act, performed in SD Negeri 012 Silikuan Hulu. The data used in this study is the activity data of teachers and students as well as civics student learning outcomes. Based on the results of the study revealed that the activities of teachers and students and the learning outcomes of students has increased. This is evidenced by the acquisition: the preliminary data the number of students who completed is 10 students, an increase in the first cycle by the number of students increased to 15 students and 17 students in the second cycle. Teacher activity also increased in the first cycle of meeting 1 percentage teacher activity by 47%, in the first cycle of meeting 2 increased with the percentage of 56%. In the second cycle 1 meeting increased to 68% and the second cycle 2 meeting increased to 73%. Student activity also increased in the first cycle 1 meeting a percentage of student activity by 50%, in the first cycle of meeting 2 increased with the percentage of 57%. In the second cycle 1 meeting increased to 65% and the second cycle 2 meeting increased to 82%.

Keywords: *Civics learning outcomes, learning model type jigsaw*

PENDAHULUAN

PKN merupakan salah satu pelajaran yang penting untuk dikuasai, karena pelajaran PKN merupakan penunjang pelajaran yang lain seperti Ilmu pengetahuan Sosial . Akan tetapi kebanyakan siswa di sekolah masih menganggap PKN menjadi membosankan dan menjemukan pelajaran yang sulit dipelajari. Hal ini mendorong guru untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan efektif baik dari segi penguasaan materi maupun penggunaan strategi agar efisiensi dan efektivitas pembelajaran matematika dapat terlaksana dengan baik, sehingga pada

akhirnya akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu diperoleh keterangan bahwa nilai rata-rata hasil belajar adalah 54,2 dengan nilai ≤ 65 sebesar 71,43% dari jumlah siswa, berarti nilai tersebut masih berada di bawah standar. Hal ini menunjukkan bahwa daya serap dan kemampuan siswa dalam memahami dan menerima materi pelajaran masih kurang sehingga hasil belajar PKN siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa Kelas IV SD Negeri 012 Silikuan

Hulu dalam proses belajar mengajar sangat kurang. Mereka lebih senang bermain-main atau mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi. Setelah materi selesai dijelaskan, guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang jelas atau tidak paham. Namun, kesempatan ini tidak digunakan dengan baik oleh sebagian besar siswa. Hanya ada beberapa orang siswa saja yang terlihat aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Begitu pula pada saat siswa mengerjakan latihan, siswa cenderung mengerjakan sendiri atau dengan teman sebangku. Jika mereka sudah tidak dapat menyelesaikannya, maka tidak sedikit dari mereka hanya menunggu jawaban dari teman yang lain.

Kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar bukan hanya disebabkan dari segi siswanya saja, ternyata guru pun memiliki andil yang cukup besar untuk menentukan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil observasi inipun dapat diketahui bahwa guru Kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu kurang menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini dapat dilihat dari perhatian guru yang hanya terpusat pada siswa yang duduk di depan dan siswa yang memiliki prestasi yang menonjol di kelas. Guru kurang memberikan perhatian pada siswa yang duduk di belakang dan yang kurang memiliki prestasi di kelas sehingga siswa-siswa tersebut lebih banyak bermain-main atau mengobrol ketika guru sedang menjelaskan materi. Sehingga ketika guru memberikan pertanyaan, hanya siswa yang duduk di depan dan yang berprestasi menonjol saja yang lebih aktif menjawab.

Proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu menggunakan strategi pembelajaran ceramah. Konsep – konsep matematika diterangkan dan dijelaskan secara teori di kelas, setelah itu diberikan beberapa contoh soal lalu

dilanjutkan dengan memberikan latihan soal pada siswa dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah. Dalam hal ini guru lebih mendominasi dalam proses belajar mengajar di kelas dan siswa hanya mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Siswa tidak memiliki inisiatif sendiri untuk mengembangkan diri agar dapat menerima, mengerti dan memahami materi yang diberikan dengan baik sehingga menjadi seorang penerima pengetahuan yang pasif. Untuk menghindari hal ini, guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran agar hasil belajar yang diharapkan tercapai. Strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka akan mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimal.

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat mengatasi masalah di atas adalah strategi pembelajaran *Jigsaw*. Strategi pembelajaran *Jigsaw* adalah suatu strategi pembelajaran aktif dalam *Jigsaw*. Agar siswa aktif dalam menjawab pertanyaan maka siswa diminta untuk *Jigsaw* dengan membaca scenario dahulu yaitu dengan membaca. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam

membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan akan dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Berdasarkan uraian di atas, diduga pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil BELAJAR PKn siswa di kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui pada materi Perubahan makhluk hidup tahun pelajaran 2016." Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Sanjaya, 2008).

Slavin dalam Sanjaya (2008) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perkembangan kognitif dan laborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok saling membantu, dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan

mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) berbeda dengan metode diskusi yang biasanya dilaksanakan dikelas, karena pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil yang mana siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga diri siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku saling ketergantungan secara positif. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Awal (2004) mengemukakan bahwa Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang siswa sederajat secara hitungan untuk menghasilkan pemikiran dan tentang sebagai unsur kuncinya. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mempunyai keunggulan diantaranya dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mempunyai keunggulan diantaranya dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kerja sama.

Pembelajaran kooperatif mempunyai langkah-langkah yang dapat memudahkan guru melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000) dinyatakan seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demokrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3: Mengorganisaikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4: Membantu kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Jigsaw adalah strategi yang mengedepankan aktivitas siswa dalam selama proses pembelajaran. *Jigsaw* merupakan strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah. *Jigsaw* menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa saling membantu dalam kelompok sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Menurut Aronson (2010) dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran menggunakan *Jigsaw* ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu.

1. Siswa dikelompokkan kedalam = 4 Anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang di tugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian / sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka

5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh – sungguh
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru member evaluasi
8. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dalam *Jigsaw* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran yang dapat menunjang hasil belajar. Sesuai dengan strategi pembelajaran *Jigsaw* yang menanamkan rasa percaya diri, relevansi materi yang dihubungkan dalam kegiatan sehari-hari, menarik minat/ perhatian dalam belajar, memberikan evaluasi dan memberikan rasa bangga terhadap hasil belajar.

Menurut Reigeluth yang dikutip oleh Made (2009) variabel pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu (1)

kondisi pembelajaran (2) strategi pembelajaran dan (3) hasil pembelajaran.

- a. Kondisi pembelajaran merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil pembelajaran.
- b. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.
- c. Hasil pembelajaran adalah semua aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2012) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan belajar hanya dialami siswa sendiri. Menurut Sardiman (2007), Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar, hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Slameto, (2010) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012) adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata dan simbol. Sudjana (2009) mengemukakan hasil belajar adalah pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotoris. Sudjana menambahkan bahwa hasil belajar dapat pula berupa penguasaan pengetahuan

tertentu, sosok peserta didik yang mandiri dan kebebasan berpikir. Hal senada juga dikemukakan oleh Pusat kurikulum (2003 : 26) bahwa, hasil belajar mencerminkan keluasaan dan kedalaman serta kerumitan kompetensi yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa dapat ditentukan oleh proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan dan memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar di dalam kelas (Arikunto, dkk, 2010). Peneliti dan guru berkolaborasi dalam merencanakan tindakan, kemudian merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan oleh peneliti sendiri yang selanjutnya disebut guru. Sedangkan guru kelas sebagai pengamat selama proses pembelajaran disebut pengamat. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dengan 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan dengan 2 RPP. Setiap siklus dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan dilakukan refleksi. Hasil refleksi pada siklus 1 digunakan untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, adapun yang dianalisis adalah :

a. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa.

Analisis aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar pengamatan dengan menentukan persentase yang diperoleh yang dapat diketahui dengan rumus yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Persentase

F= Total Aktivitas yang diperoleh

N= Jumlah Skor maksimum

Tabel 2. Skala Interval Pengukuran Aktivitas Guru

Interval	Kategori
81%-100%	Sangat Sempurna
61%-80%	Sempurna
41% - 60%	Cukup sempurna
21%-40%	Kurang Sempurna
0%-20%	Tidak Sempurna

(Riduan, 2008)

Data aktivitas siswa yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian dengan memodifikasi data aktivitas siswa yaitu:

Tabel 3. Skala Interval Pengukuran Aktivitas Siswa

Kategori	Interval
Sangat Tinggi	81% --- 100%
Tinggi	61% --- 80%
Cukup Tinggi	41% --- 60%
Rendah	21% --- 40%
Sangat Rendah	0% -- - 20%

(Riduan, 2008)

b. Analisis Keberhasilan Tindakan

Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal.

1) Ketuntasan Belajar Secara Individu

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2008)}$$

Keterangan:

S = nilai yang diharapkan

R = jumlah skor dari item atau skor yang dijawab benar

N = skor maksimum dari tes tersebut

2) Ketuntasan Klasikal

Untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2008)}$$

Keterangan:

PK = Persentase Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung serta analisis keberhasilan tindakan dalam dua siklus

selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

1. Hasil Belajar Siswa

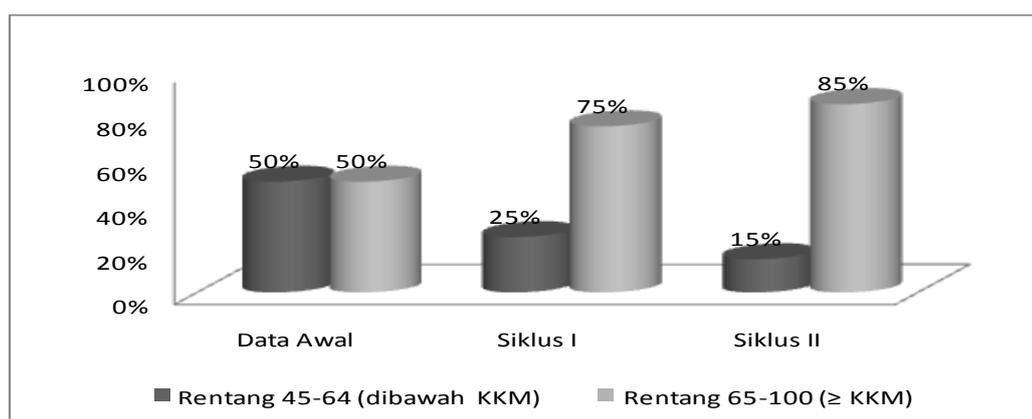
Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I dan Ulangan harian II, setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dapat diketahui seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

No	Rentang Nilai	Siklus		
		Awal	I	II
1	85-100	-	8 (40%)	9 (45%)
2	75-84	2 (10%)	4 (20%)	3 (15%)
3	65-74	8 (40%)	3 (15%)	5 (25%)
4	55-64	5 (25%)	5 (25%)	3 (15%)
5	45-54	5 (25%)	-	-
6	≤ 40	-	-	-

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi penurunan jumlah siswa yang bernilai rendah (di bawah KKM) antara rentang 40-64. Pada data awal siswa yang bernilai rendah ada 10 orang (50%) dan setelah siklus I menurun dan hanya 5 orang (25%) dan setelah siklus II menurun lagi dan tinggal 3 orang (15%). Dan telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang bernilai tinggi (di atas KKM) antara rentang 65-100.

Pada data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 10 orang (50%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 15 orang (75%) setelah siklus ke II lebih meningkat telah mencapai 17 orang (85%). Dan untuk lebih jelasnya peningkatan hasil Belajar PKn siswa Kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* melalui 2 siklus dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Peningkatan Siswa yang mencapai KKM

Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan diskusi peneliti dan pengamat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran pada

pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 terlihat bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, seperti terlihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas guru dan

siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat

pada tabel perbandingan aktivitas guru berikut.

Tabel 8. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No	Hasil	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
1	Aktivitas Guru	47%	56%	69%	73%
2	Kategori	Cukup	Cukup	Sempurna	Sempurna

Berdasarkan tabel peningkatan aktivitas guru di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu hanya 47% dengan kategori "cukup sempurna" pada pertemuan ke 2 dengan persentase 56% pada kategori "cukup sempurna". Setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru pada siklus pertama menjadi fokus perbaikan pada pertemuan ke 3 dan 4 siklus ke II, ternyata terjadi peningkatan aktivitas yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan (lampiran D) dapat diketahui bahwa pada pertemuan ke 3 aktivitas yang

dilakukan guru 69% dengan kategori "sempurna" sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas yang dilakukan guru 73% juga pada kategori "sempurna". Data analisis aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dengan materi pokok yang telah dipelajari. Data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa berikut.

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Siswa	50%	57%	65%	82%
% Peningkatan		7%		17%
Kategori	Cukup	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 50% dengan klasifikasi "Cukup Tinggi" pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 57% dengan klasifikasi "Cukup Tinggi" Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 65% pada klasifikasi "Tinggi" dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 82% dengan klasifikasi "Sangat Tinggi". Jadi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II

semakin meningkat, peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa telah memahami dan semakin terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam Pelajaran PKn pada bagian ini ditemukan pembahasan hasil penelitian. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil Belajar PKn siswa Kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu setelah

dilaksanakan tindakan kelas melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Pada siklus I, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 15 orang siswa (75 %) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil Belajar PKn siswa dari skor dasar, namun masih ada 5 orang siswa yang belum mencapai KKM. Salah satu faktor yang menyebabkannya pada siklus I ini adalah terdapatnya beberapa kekurangan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan masih adanya aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan siswa pada waktu belajar. Pada siklus I ini, guru belum dapat menguasai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan belum bisa mengatur waktu dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung dan kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di LKS, sehingga ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dari 25% siswa ini adalah guru tidak memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dalam mengerjakan LKS sehingga masih ada siswa yang bingung dan kurang paham dengan materi yang ada di LKS, guru juga kurang tegas sehingga terdapat sebagian siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat proses pembelajaran. kurangnya kesiapan guru dalam mengajar sehingga banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 17 orang (85 %) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil Belajar PKn siswa dari siklus pertama. Dari refleksi yang disimpulkan pengamat aktivitas siswa, peneliti (pengamat aktivitas guru) dan guru mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II (pertemuan 3-4) terdapat perbaikan-perbaikan yang

dilakukan guru dan siswa selama proses belajar mengajar dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan, guru telah menguasai pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Namun dalam pelaksanaan tindakan pada penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan yang guru lakukan, salah satunya adalah guru kurang mengontrol dan mengawasi siswa dalam mengerjakan post test sehingga sebagian siswa tidak berusaha mengerjakan soal sendiri, siswa hanya menunggu jawaban dari temannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil Belajar PKn siswa Kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu dapat ditingkatkan dengan pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* maka dapat meningkatkan hasil Belajar PKn siswa Kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil Belajar PKn siswa Kelas IV SD Negeri 012 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui yang dapat di lihat pada:

1. Selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil belajar siswa antara skor dasar dengan rata-rata 61 hasil belajar siswa pada UH I dengan rata-rata hasil belajar 79, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada UH siklus II adalah 80.
2. Berdasarkan skor hasil belajar siswa terdapat peningkatan jumlah siswa yang

- mencapai KKM dari 75% pada siklus I, sedangkan pada siklus II menjadi 85%. Dengan demikian dapat dikatakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa
3. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan. Pada siklus ke I pertemuan ke 1 dengan rata-rata 47% kategori "cukup sempurna" setelah pertemuan ke 2 dengan rata-rata 56% juga pada kategori "cukup sempurna". Setelah siklus ke II pertemuan ke 3 meningkat dengan rata-rata 69% kategori "sempurna" pada pertemuan ke 4 dengan rata-rata 73% kategori "sempurna"
 4. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan. Siklus ke I pertemuan ke 1 aktivitas siswa dengan rata-rata 50% pada klasifikasi "cukup ringgi" pertemuan ke 2 dengan rata-rata 57% klasifikasi "cukup tinggi". Setelah siklus ke II pertemuan ke 3 dengan rata-rata 65% klasifikasi "tinggi" dan pada pertemuan ke 4 dengan rata-rata 82 klasifikasi "sangat tinggi".
 3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan terutama pada Pelajaran PKn

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Awal. 2004. *Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi belajar Biologi di SMUN 4 Pekanbaru*. Skripsi FKIP UNRI. Pekanbaru
- Dimiyati dan Mudjiono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta. Bumi Aksara
- Purwanto. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo

Rekomendasi

Melalui tulisan ini peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT), yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil Belajar PKn
2. Bagi guru, hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran di sekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa